



## PERAN GURU DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS TERHADAP SISWA (STUDI KASUS KELAS XI TAHUN AJARAN 2017/2018 DI SMA N 1 SUBAH)

Siti Susanti, Adang Syamsudin Sulaha, Tri Marhaeni Pudji Astuti✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: Maret 2023

#### Keywords:

*Factors of influence, the cultivation of religious character values, the role of the teacher*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penanaman nilai karakter religius terhadap siswa di SMA N 1 Subah yang turut menghambat atau mendukung terciptanya penanaman nilai karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) Peranan guru dalam menanamkan sikap nilai karakter religius dengan memberikan pengertian kepada siswa dengan memberikan contoh sikap terbuka seperti contoh tindakan keteladanan melalui kegiatan keagamaan dari sikap taat ibadah (2) Faktor yang menghambat yaitu terbatasnya waktu untuk membimbing dan mengawasi anak di sekolah, siswa masih mempunyai sifat yang labil dan mudah terpengaruh lingkungan sekitar. (3) Hambatan yang dirasakan guru berasal dari diri siswa itu sendiri terlihat bahwa siswa sulit menanamkan kejujuran dan tanggung jawab.

### Abstract

*This article aims to determine the role of teachers in planting the value of religious characters to students in SMA N 1 Subah that also inhibits or supports the creation of religious values of values. This research uses qualitative method with case study research. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The results of this study found that (1) The role of the teacher in instilling the attitude of the value of religious character by providing understanding to students by giving examples of open attitudes such as examples of exemplary actions through religious activities of observance of worship (2) The inhibiting factors are limited time to guide and supervise children in school, students still have unstable and easily affected by the surrounding environment. (3) The perceived obstacles of the teacher come from the students themselves, it is seen that students are difficult to instill honesty and responsibility.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, kalimat ini terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian di pertegas dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang penjelasan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Diharapkan pendidikan di Indonesia mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berahlak dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Elfindri, 2012:26).

Berdasarkan hal tersebut lembaga formal khususnya Sekolah dan guru turut bertanggung jawab dalam menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya bagus dari segi akademik tetapi juga dari segi kepribadian. Pembentukan generasi penerus sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan unggul dapat dilakukan, salah satunya melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. Karakter tersebut dijumpai dalam sebuah kelas. Di sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa di perankan oleh guru. Guru berperan dalam proses pembentukan karakter siswa selain kehidupan di rumah. Seorang guru yang bertugas menjadi pendidik, contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Itulah sebabnya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Terkait dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat (Wiyani, 2015:58).

Guru mempunyai kewajiban tidak hanya terbatas pada sekolahnya saja, tetapi juga di dalam masyarakat. Seorang guru yang merasa cukup baik dengan pekerjaan di lingkungan

sekolah saja, tentu akan kurang luas pandangannya, mungkin ia akan dihindari suatu "penyakit" merasa diri yang terpandai, yang selalu merasa bahwa dirinya benar, dihormati, dan sebagainya, penyakit seperti ini akan mempersulit dirinya untuk bergaul dengan masyarakat, karena dalam pergaulan orang harus menghargai pendapat orang lain biarpun pendapat yang berlawanan dengan pendapatnya sekalipun (Purwanto, 2013:180).

Di Indonesia, negara memandang globalisasi sebagai fenomena yang tidak hanya membawa manfaat bagi kemajuan namun juga menimbulkan banyak tantangan yang harus dipecahkan. Salah satu tantangan globalisasi adalah terganggunya identitas nasional karena penetrasi intensif terhadap berbagai nilai budaya global. Nilai global dengan mudah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia melalui media massa, teknologi informasi, dan industri pariwisata. Tantangan globalisasi terhadap identitas dan karakter bangsa terutama dihadapi oleh kaum muda karena mereka adalah konsumen utama media, teknologi informasi, dan industri pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah meluncurkan rencana revitalisasi untuk identitas dan karakter nasional di kalangan anak muda di sekolah melalui Program Pendidikan Karakter Nasional sejak tahun 2010 (Astuti, 2014:260-270).

Kenyataan di lapangan dikatakan bahwa hampir semua kegiatan disektor kehidupan sosial, peran serta pemimpin masyarakat sebagai seorang guru atau pendidik di lingkungan masing-masing tidak dapat diabaikan dan merupakan suatu keharusan. Kenyataan sosial seperti ini dapat terjadi demikian, adalah hasil kerjasama dan saling pengertian dari semua unsur yang terlibat, terutama dari pemimpin yang merasa diri mereka pendidik bagi lingkungannya.

Guru lebih dekat dengan siswa, maka guru harus bisa bergaul dengan siswa, memberikan keteladanan, dan berjuang dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek-aspek pendidikan, misalnya ekonomi, moral, pendidikan, dan kebudayaan.

Partisipasi aktif guru ditengah masyarakat akan membuat eksistensi guru bertambah kuat dan kewibawaannya terhadap anak didik bertambah besar. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan

dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius.

Agar hubungan guru dengan siswa terjamin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan siswa. Kesadaran untuk mengatasi masalah kemerosotan karakter religius bangsa ini muncul ketika sudah sampai pada kondisi kronis. Dalam kondisi seperti ini penanganan akan jauh lebih sulit. Masalah karakter religius adalah masalah mendasar. Karakter religius terbentuk dalam kurun waktu yang lama dan proses yang panjang. Upaya untuk merubah suatu karakter religius menjadi karakter tertentu seperti yang diinginkan merupakan hal sangat sulit.

Fungsi guru selain harus mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu memberi contoh karakter religius. Guru hendaknya bisa mengetahui aktivitas-aktivitas siswanya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah siswanya, sehingga bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi yang cocok dengan struktur sosial kepada siswa.

Ajaran Islam yang amat menarik adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan (Tafsir, 2008:122). Uraian paparan tersebut menggambarkan guru kedudukannya setingkat di bawah kedudukan nabi, oleh karena itu profesi sebagai guru amatlah mulia. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru amat besar, terutama di lingkungan sekolah. Posisi guru setingkat dibawah nabi itu menunjukkan bahwa guru mempunyai tugas dan kewajiban seperti nabi yaitu menjadi pemimpin dan menjadi contoh bagi para siswanya terutama dalam karakter religius. Pada hakikatnya karakter religius dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian

generasi bangsa (Narwanti, 2011:14). Oleh karena itu, Guru adalah manusia teladan. Sifat dan prilakunya menjadi cermin bagi siswa. Maka, dalam kehidupan sehari-hari guru harus mempunyai kompetensi sosial.

Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun generasi penerus bangsa terutama bagi siswa SMA yang masih labil sehingga memerlukan sosok panutan dan contoh yang baik dari sosok guru. Apalagi, guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih dinamis.

Guru SMA Negeri 1 Subah memiliki peran dalam menangani kemerosotan karakter religius. Kemerosotan karakter religius terjadi di era modernisasi dan aktivitas lingkungan sekitar sekolah. Penanaman karakter religius masuk pada visi misi sekolah dan kurikulum. Sehingga perlu diimplementasikan kepada siswa sehingga siswa diharapkan muncul perilaku positif religiusnya. Untuk mencapai terbentuknya perilaku tersebut dibutuhkan faktor pendukung dan adanya faktor yang menghambat, namun pastinya terdapat hambatan atau kendala yang dialami sekolah dalam menginternalisasikannya. Dalam internalisasi faktor dan hambatan itu dipengaruhi oleh bagaimana peran itu dilakukan.

SMA Negeri 1 Subah merupakan Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Batang yang menerapkan pendidikan karakter religius, terutama kelas XI. Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Subah mempunyai visi bahwa terwujudnya lulusan yang menguasai IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) dan IMTAQ (Keimanan dan Ketakwaan) berpijak pada budaya bangsa serta mengemban misi pada poin ke tiga yaitu: menyediakan dan melaksanakan pelayanan pembinaan mental dan spiritual yang berkesinambungan, serta sekaligus melaksanakan poin misi kelima yaitu: Menyediakan dan melaksanakan pelayanan pendidikan budi pekerti melalui kegiatan belajar mengajar.

Kedua poin misi tersebut mendasari ada peraturan yang mewajibkan siswa di SMA Negeri 1 Subah khususnya kelas XI untuk di terapkan dan di laksanakan sebagai kegiatan di sekolah, karena kelas XI sudah 1 tahun mengenal dan

melaksanakan pembiasaan baik belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut serta untuk mewujudkan misi tersebut. Kenapa tidak kelas X dan kelas XII dalam penerapannya. Karena kelas X masih siswa baru serta baru dalam tahap pengenalan dan pembinaan kemudian baru di kelas XI Peraturan itu dilaksanakan sehingga harapannya kelas XII sudah dapat melaksanakan hal tersebut karena harus fokus mempersiapkan Ujian Nasional dan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dengan harapan melalui pembiasaan tersebut nantinya dapat terealisasi dalam kehidupan di keluarga dan di masyarakat setelah lulus SMA.

Realita pada observasi awal di SMA Negeri 1 Subah peneliti menjumpai penanaman karakter religius tersebut diwujudkan dengan siswa perempuan juga ikut melaksanakan sholat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Dalam realitasnya, SMA Negeri 1 Subah mewajibkan semua siswanya melakukan kegiatan keagamaan. Diantaranya ada sholat Jumat berjamaah, kemudian juga ada jadwal pengajian rutin setiap Jumat pagi yang dijadwalkan secara bergantian setiap kelas dan jadwal membaca Al quran setiap pulang sekolah dan itu sudah dijadwalkan oleh sekolah dan rutin dilaksanakan oleh siswanya secara bergantian.

Dalam realitanya, masih ada siswa yang kurang menaati aturan tersebut. Tak jarang banyak siswa yang pulang terlebih dahulu padahal sudah dijadwalkan harus ke masjid saat melakukan sholat Jumat berjamaah dan membaca Alquran. Ada pula yang hanya di kelas saja dan ada pula yang sedang jajan atau sekedar duduk saja di kantin sekolah. Namun, setiap pulang sekolah ada guru tertentu (Wakil Bagian Kesiswaan) mengecek kegiatan yang sudah terjadwal sholat Jumat berjamaah dan membaca Alquran di masjid, biasanya adalah wakil bagian kesiswaan. Bila Tak jarang siswanya langsung lari keluar kelas dan bergegas ke masjid.

## **METODE PENELITIAN**

Dasar penelitian dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa (Studi Kasus Kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Subah)” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1997:3)

mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Subah. Penelitian dilapangan dilakukan sebelum dan selama mengikuti penelitian. Sebelum melakukan penelitian, pra penelitian awal dilaksanakan ketika kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 3 bulan di SMA N 1 Subah berlangsung yang dimulai pada bulan Agustus-Oktober 2015. Penulis melihat hal-hal yang terjadi dilapangan dan melakukan pra penelitian kedua pada tanggal 6 Januari 2018. Sedangkan, proses penelitian secara resmi dilaksanakan pada tanggal 5 Februari - 23 Maret 2018.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan subjek penelitian, informan kunci, informan utama serta informan pendukung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 1 Subah dan semua guru. Informan Kunci adalah Kepala Sekolah, Informan utama adalah siswa Kelas XI IPA dan XI IPS dan semua guru di SMA Negeri 1 Subah, sedangkan informan pendukung yaitu Orang Tua Siswa. Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan Informan. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur diantaranya yakni jurnal-jurnal nasional maupun Internasional, artikel, skripsi, dan buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai teknik dalam pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan sumber data yang beragam seperti sumber data yang berasal dari guru kelas, kepala sekolah, murid, dan orang tua murid. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Teori dan konsep yang digunakan yaitu teori Peran Robert Linton.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum SMA Negeri 1 Subah

#### Profil Sekolah

SMA Negeri 1 Subah berdiri ditandai dengan keluarnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 20 November 1984 dengan Nomor 0558/o/1984 tentang pendirian SMA Negeri 1 Subah dan SK Akreditasi 220/BAP-SM/X/2016. Lokasi SMA Negeri 1 Subah berada di Jalan Raya Jatisari Subah RT 5/RW 3, Kabupaten Batang, Jawa Tengah 51262. Dari data yang diperoleh penulis baik dari pengamatan lingkungan fisik sekolah, wawancara dengan pihak sekolah, maupun dari dokumentasi, SMA Negeri 1 Subah merupakan sekolah dengan keadaan fisik yang baik dan memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia pun sangat memadai, beberapa diantaranya adalah adanya sarana akses internet atau *wifi* yang dapat mempermudah siswa mencari informasi lebih luas khususnya untuk materi pembelajaran. Adanya sarana prasarana masjid disekolah yang mendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter religius yang disekolah.



**Gambar 1.** Masjid SMA Negeri 1 Subah tampak depan

**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2018

Menyiapkan sumber daya manusia yang baik dan disiplin yaitu menjadikan generasi penerus bangsa dan berdaya saing tinggi merupakan aset yang sangat penting bagi kehidupan. Perbedaan kualitas sumber daya manusia antar manusia antara seseorang, kelompok usaha atau suatu bangsa dengan bangsa lain menyebabkan perbedaan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah, SMA Negeri 1 Subah

mempunyai kegiatan yang mengemban tugas cukup berat dalam menciptakan generasi muda Indonesia yang berpotensi dan terdidik secara optimal di bidang Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ). SMA Negeri 1 Subah memiliki peran yang cukup besar dalam menciptakan tamatan siswanya yang mempunyai karakter religius cukup tinggi.



**Gambar 2.** SMA Negeri 1 Subah tampak depan  
**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2018

#### Profil kelas XI IPA dan IPS

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan diketahui bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Subah terdapat 8 kelas yang terdiri dari 4 kelas XI IPA dan 4 kelas XI IPS. Dari ke delapan kelas tersebut kelas IPS yang sering ramai namun kelas IPA juga tidak semua pendiam. Setiap kelas terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki, tetapi lebih banyak siswa perempuan dibanding dengan siswa laki-laki. Satu kelas terdiri dari 38 sampai 40 siswa dengan jumlah laki-laki 8 sampai 12 siswa.

#### Profil guru kelas XI IPA dan IPS

Ibu Sri Untari S.Pd merupakan guru pengampu mata pelajaran Sosiologi kelas XI dan XII sekaligus wali kelas XI IPS 4 merupakan lulusan Akuntansi. Meskipun mempunyai latar belakang Akuntansi namun Ibu Sri Untari S.Pd tidak mempunyai hambatan dalam mengajar Sosiologi. Ibu Sri Untari sudah 31 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Ibu Hj. Rofiah S.Pd merupakan guru Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus wali kelas XI IPS 3 merupakan lulusan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain mengajar Ibu Rofiah juga pembina kepramukaan. Ibu Hj. Rofiah sudah 17 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Ibu Dwi Astika S.Pd. merupakan guru

Bimbingan Konseling dan lulusan Bimbingan Konseling. Ibu Dwi Astika Sudah 9 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Bapak Dwi Setiawan S.Pd.I. M.P.I merupakan guru Pendidikan Agama Islam dan lulusan Pendidikan Agama Islam. Bapak Dwi Setiawan sudah 17 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Selain sebagai guru Pendidikan Agama Islam Bapak Dwi Setiawan sebagai pembina kerohanian. Ibu Daliyem S.Pd. M.Si merupakan guru Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas XI IPS 1 dan merupakan lulusan Manajemen. Ibu Daliyem sudah 21 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah.

Ibu Dra. Prasasti Etna merupakan guru Sejarah dan merupakan wali kelas XI IPS 2. Ibu Prasasti Etna merupakan lulusan Sejarah, sudah 30 tahun Ibu Prasasti menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Bapak Warnoto S.Pd merupakan guru Fisika sekaligus wali kelas XI IPA 3. Bapak Warnoto merupakan lulusan Fisika dan sudah 13 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Ibu Linda Eko W. S.Pd merupakan guru Bahasa Inggris sekaligus wali kelas XI IPA 2. Selain sebagai guru mata pelajaran Ibu Linda merupakan Ketua Laboratorium Bahasa. Ibu Linda sudah 17 Tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Bapak Joko Prasetyo S.Pd.M.Si merupakan guru Matematika sekaligus wali kelas XI IPA 1. Bapak Joko Prasetyo merupakan lulusan Manajemen dan sudah 16 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Bapak Drs. Hadi Wibowo merupakan guru Geografi sekaligus wali kelas XI IPA 4. Bapak Hadi Wibowo merupakan lulusan Geografi dan sudah 36 tahun menjadi guru di SMA Negeri 1 Subah. Selain mengajar di kelas Bapak Hadi Wibowo merupakan Ketua Laboratorium Komputer.

#### **Visi Misi SMA Negeri 1 Subah**

Visi SMA Negeri 1 Subah adalah “Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudaya dan berwawasan lingkungan” sedangkan Misi SMA Negeri 1 Subah adalah sebagai berikut.

- a. Membentuk sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan peserta didik secara intensif dan optimal.

- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif agar potensi siswa berkembang secara optimal.
- d. Membantu dan mendorong setiap peserta didik dalam mengenali potensi diri melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- f. Mengembangkan karakter insan pendidikan berlandaskan cinta tanah air dan lingkungan hidup.
- g. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.
- h. Membudayakan warga sekolah selalu berperilaku hidup bersih dan sehat.
- i. Menumbuhkan kesadaran warga sekolah selalu berperilaku menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah menjadi kawasan yang hijau yang rindang, sejuk, nyaman dan indah.

#### **Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Subah**

Berdasarkan penelitian dengan para guru serta guru pembina kerohanian di SMA Negeri 1 Subah, penanaman karakter religius yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Subah bertujuan untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang baik, berdisiplin tinggi, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Penanaman karakter religius di SMA Negeri 1 Subah telah mengintegrasikan nilai-nilai religius yang menjadi prioritas, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin pribadi, selalu tertib dalam kehidupan sehari-hari, memiliki jiwa gotong royong dan percaya pada orang lain, dapat memimpin dan disiplin, dapat melaksanakan kewajiban ibadah dengan khidmat dan tertib, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru mengambil peran sangat positif dalam mewujudkan konsep CERIA. Peran guru sebagai inisiator, pengelola kelas, motivator, fasilitator dan evaluator ( Munfarida, 2017). Peran guru dalam kedisiplinan pada siswa ini dikembangkan melalui penanaman pendidikan karakter yaitu diimplementasikan dengan kegiatan sholat fardu berjama'ah membaca Al

Qur'an, dan malam bina taqwa yang dilakukan secara rutin di SMA Negeri 1 Subah setiap hari.

Adanya peraturan ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang mampu membentuk sikap kedisiplinan siswa yaitu, kegiatan sholat jama'ah di masjid, membaca Al Qur'an, dan malam bina taqwa. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga bentuk kegiatan yang paling berperan dalam penanaman nilai karakter religius siswa yaitu, sholat berjama'ah, membaca Alqur'an, dan malam bina taqwa. Ketiga bentuk kegiatan ini sangat kental dalam penanaman nilai karakter religius, sehingga mampu membentuk sikap karakter religius siswa.

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Comal mengimplementasikan pendidikan karakter religius mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Hastuti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan di SMA Negeri 1 Subah dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai cara yaitu, melalui materi (teori dan praktik, peraturan, dan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan berupa (kegiatan sholat berjamaah, membaca Alqur'an, dan malam bina taqwa (mabit). Perbedaannya dengan hasil penelitian ini yaitu pada pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius di sekolah. Pada penelitian ini dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar jam pelajaran seperti pada ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan pada penelitian Hasuti penanaman nilai karakter religius hanya di dalam kelas saja. Berikut ini beberapa contoh gambar kegiatan riil yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter religius kepada siswa SMA N 1 Subah.



**Gambar 3.** Kegiatan Sholat Berjama'ah Siswa SMA N 1 Subah

**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2018



**Gambar 4.** Kegiatan Membaca Al Qur'an Siswa SMA N 1 Subah

**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2018

Kegiatan membaca Al Qur'an akan dikerjakan siswa-siswa SMA N 1 Subah kelas XI jika dikoordinir oleh ketua kelas sehingga harus ada contoh dari ketua kelas. Berikut ini jadwal kegiatan membaca Al quran di masjid sekolah.

Menurut Tri, belajar observasional mungkin menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak, kata Bandura adalah informasi yang diproses secara kognitif dan bertindak berdasarkan informasi demi kebaikan diri sendiri. Tri menyebutkan empat proses yang mempengaruhi belajar *observasional*, yaitu proses *attensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses *motivasional*. Proses *attensional* (memperhatikan).

Pada kegiatan ekstrakurikuler mabit, proses *attensional* terdapat pada penyampaian materi (teori) yang diberikan oleh pembina rohis mabit pada saat kegiatan ekstrakurikuler mabit berlangsung. Siswa memperhatikan teori yang diberikan oleh pembina mabit. Keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mabit berpengaruh dalam penerimaan materi (teori) kegiatan mabit pada siswa.

Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mabit akan mendapatkan materi (teori) secara lengkap, sedangkan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mabit penerimaan materi (teori) kurang lengkap. Selain itu pada penegakan peraturan juga terdapat proses *attensional*, saat ada siswa yang terlambat dalam mengikuti kegiatan mabit maka akan diberi hukuman berdiri di depan dan menghadap ke siswa (peserta mabit) agar bisa dilihat oleh semua siswa (peserta mabit). Hukuman ini bisa

membentuk sikap kedisiplinan siswa karena akan membuat jera pada siswa.

Proses *retensional* (mengingat). Proses ini terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler akbit pada saat pemberian materi (teori) yang diberikan oleh pembina rohis mabit. Siswa (peserta kegiatan mabit) mengingat materi (teori) yang diberikan oleh pembina agar informasi dapat diproses secara kognitif demi kebaikan diri sendiri. Adanya berbagai hukuman yang diberikan pada siswa yang melanggar aturan dalam kegiatan ekstrakurikuler mabit akan berpengaruh pada siswa (peserta mabit), siswa akan mengingat berbagai hukuman yang diberikan pada siswa yang melanggar peraturan sehingga siswa akan patuh dan taat pada aturan yang berlaku.

Proses pembentukan perilaku. Proses ini terbentuk pada saat siswa (peserta mabit) mempraktikkan apa yang sudah didapat dari materi (teori) dari pembina rohis. Pada saat penegakan peraturan, siswa (peserta mabit) harus taat dan patuh pada aturan yang berlaku pada kegiatan ekstrakurikuler mabit. Apabila ada siswa (peserta mabit) yang melanggar peraturan harus mau menerima hukuman dari pembina rohis sebagai konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan.

Proses *motivasional*. Proses ini terbentuk pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler mabit, bagi siswa yang mampu menerima materi (teori dan praktek dengan baik maka akan mendapatkan nilai plus (+) dari pembina rohis, sebaliknya bagi siswa yang menerima materi (teori dan praktek) dengan tidak baik maka akan mendapatkan hukuman dari pembina rohis.

Hal ini merupakan proses *motivasional* pada siswa sehingga siswa termotivasi untuk mampu menerima dan mempraktikkan materi (teori dan praktek) dengan baik. Pemberian hukuman pada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa membersihkan lingkungan sekolah juga akan menumbuhkan rasa motivasi bagi siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mabit sehingga membuat siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mabit.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yaitu guru dan siswa selaku subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan di SMA Negeri 1 Subah menjadikan

anak sebagai pribadi yang baik, berakhlak, dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan di SMA Negeri 1 Subah merupakan perwujudan dari sikap taat beribadah atau beragama, jujur, rendah hati, adil, mau menerima pendapat, kritik dari orang lain. Ini adalah gambar kegiatan mabit yang diadakan oleh SMA N 1 Subah.



**Gambar 5.** Kegiatan Mabit (Malam Bina Taqwa) Siswa SMA N 1 Subah  
**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2018

Pendidikan karakter di pesantren diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan, tata aturan, dan instruksi langsung. Metode tersebut diterapkan dalam tiga ranah yakni proses belajar mengajar, kegiatan sehari-hari santri didakam pondok dan kegiatan santri diluar pondok (Setiabudi, 2012). Dalam penelitian ini guru dalam menanamkan sikap nilai karakter religius dengan memberikan pengertian kepada siswa bahwa seorang siswa diharuskan mempunyai kedisiplinan dengan orang tua, kesadaran diri, dan cara lain guru mengajarkan dengan memberikan contoh sikap terbuka seperti contoh tindakan keteladanan di atas. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat persamaannya yaitu penerapan pendidikan karakter menggunakan metode keteladanan dan dilakukan pada saat siswa melaksanakan kegiatan kegamaan di sekolah dan diluar sekolah yaitu di masyarakat.

Sanksi yang diberikan akan diterima siswa kalau tidak disiplin maka dalam pergaulan lingkungan kelas akan selalu dijauhi teman karena ketidak jujuran dan ketidak terbukaannya kepada teman lain. Sedangkan dilingkungan keluarga orang tua.



Era keterbukaan pada masa akan datang memberikan peranan yang lebih besar pada prakarsa dan kreativitas masyarakat melalui berbagai infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, politik praktis, atau elemen organisasi masyarakat. Untuk itu, kedisiplinan membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas.

Nilai karakter religius dapat diterapkan melalui shalat Jumat berjamaah, membaca Al quran, dan malam bina taqwa. Faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius sebagai implementasi di SMA Negeri 1 Subah diwujudkan melalui:

### **Keteladanan yang dilakukan Guru ke Siswa**

Peran dan fungsi sangat penting dalam penanaman nilai karakter religius kepada siswa. Guru sebagai panutan dalam keteladanan dalam berperilaku sehari-hari untuk mencontohkan kepada siswa dalam karakter religius yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Bahwa peranan penting keteladanan seorang guru dalam pelaksanaan penanaman penanaman nilai karakter religius didalam kegiatan sekolah. Untuk itu seorang guru dalam setiap kegiatan sekolah selalu menanamkan nilai plus dalam pelaksanaan karakter religius. Siswa tidak hanya mendengarkan perintah, tetapi berusaha menanamkan nilai karakter religius diimplementasikan dalam bersikap di sekolah sebagai contoh tauladan.

### **Kesadaran Diri**

Kesadaran tidak hanya keteladanan diri guru saja, dari diri seseorang siswa juga memberikan peranan penting dalam menunjang pelaksanaan penanaman nilai karakter religius karena nilai keterbukaan tumbuh dari diri sendiri.

Kesadaran diri sendiri merupakan tonggak utama yang memberikan kekuatan dalam penanaman nilai karakter religius. Dengan penanaman nilai keterbukaan dari diri sendiri yang nantinya akan memberikan contoh kepada siswa yang lain.

### **Faktor Lingkungan Keluarga**

Berdasarkan observasi salah satu faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius melalui lingkungan. Faktor lingkungan adalah faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan kedisiplinan di

SMA Negeri 1 Subah. Dalam setiap kegiatan nilai karakter religius ditanamkan di sekolah merupakan salah satu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam penanaman nilai karakter religius berupa shalat berjamaah, baca Alqur'an, dan mabit merupakan faktor ini menunjang setiap kegiatan di sekolah.

### **Lingkungan di Kelas**

Lingkungan adalah sarana untuk melakukan aktifitas sehari-hari sehingga lingkungan ini dapat memberikan dampak yang positif dan negatif. Faktor yang menghambat penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan solat berjamaah, baca Alqur'an, dan mabit di sekolah juga berasal dari lingkungan sekolah. Karena kita hidup dilingkungan sekolah yang beraneka ragam, dan tidak semua dari faktor lingkungan sekolah tersebut memberikan hal yang positif karena di lingkungan merupakan tempat bersosialisasinya seseorang.

### **Faktor yang Menghambat Penanaman Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Subah**

Dalam melaksanakan proses penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Subah, ditemui beberapa faktor yang menghambat proses penanaman nilai karakter religius. Faktor tersebut yaitu:

#### **Faktor dari dalam**

Faktor dari dalam merupakan faktor yang timbul dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Faktor itu bisa datang dari diri siswa itu sendiri, dari lingkungan sekolah atau bahkan dari pembina kerohanian itu sendiri.

#### **Kepala Sekolah dan Guru (Pembina Kerohanian) SMA Negeri 1 Subah.**

Kepala sekolah dan guru (pembina kerohanian) tidak bisa mengawasi dan membimbing siswa secara penuh. Mereka hanya bisa membimbing pada saat siswa berada disekolah saja. Untuk jam diluar sekolah merupakan tugas dari keluarga dan lingkungan untuk mengawasi dan membimbing siswa.

Faktor yang datang dari dalam SMA Negeri 1 Subah itu sendiri antara lain terbatasnya waktu untuk mengawasi dan membimbing, adanya sikap individu yang susah diatur dan adanya pengaruh dari teman. Siswa tidak 24 jam

penuh berada di sekolah. Mereka hanya berada di sekolah pada pukul 07.00-16.00. Keterbatasan waktu inilah yang menjadi faktor dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius di sekolah.

### **Siswa**

Sikap individu siswa yang sangat sulit diatur menjadi faktor dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius di sekolah. Seperti yang terjadi pada salah satu kelas XI ada salah satu siswa yang sulit diatur. Pada setiap pembelajaran (kegiatan inti), siswa tersebut selalu saja membuat keributan, dan selalu membuat gaduh didalam kelas. Walaupun sudah diperingatkan bahkan dihukum, siswa tersebut tetap saja membuat keributan dan tidak disiplin. Pengaruh dari teman merupakan salah satu faktor yang menghambat penerapan penanaman nilai karakter religius disekolah.

### **Faktor dari Luar**

Faktor dari luar adalah faktor yang timbul dari luar lingkungan sekolah.

### **Lingkungan**

Lingkungan sekitar merupakan tempat anak bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Di sana anak menemukan jati diri dan identitas. Jadi sudah jelas bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan penanaman karakter religius anak. Bisa dikatakan bahwa perkembangan penanaman karakter religius siswa bergantung terhadap lingkungan, artinya lingkungan sangat mempengaruhi. Pengalaman-pengalaman yang anak dapatkan dari lingkungan memberikan suntikan tersendiri dalam pembentukan perilaku dan pribadi anak. Sebagai contoh, bila anak bergaul dalam lingkungan yang positif kemungkinan besar berperilaku dan pribadi juga positif dan sebaliknya.

Anak tidak sepenuhnya selalu berada dalam lingkungan keluarga saja melainkan anak juga bergaul dengan lingkungan luar seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari lingkungan itulah yang tidak sepenuhnya berada dalam pengawasan orang tua anak mudah terpengaruh.

### **Pergaulan**

Di sekolah anak bergaul dengan teman yang kurang baik maka sikapnya pun akan ikut-ikutan tidak baik pula, di lingkungan seperti masyarakat apabila anak melihat ada orang yang melakukan tindak kekerasan, berbicara jorok dan tidak sopan terhadap orang lain maka anakpun akan meniru dan membawa pengaruh buruk sehingga anak yang lainpun anak ikut terpengaruh sehingga hal ini akan sangat menghambat proses penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Subah.

### **Hambatan yang Dirasakan Guru dalam upaya Menanamkan Nilai Karakter Religius kepada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Subah**

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala yang ada di SMA N 1 Subah mungkin menjadi salah satu referensi bagi pemangku kebijakan. Beberapa hambatan yang dirasakan guru dalam upaya menanamkan nilai karakter religius tersebut adalah:

- a. Nilai karakter religius yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- b. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter religius mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter religius di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter religius yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter religius belum dapat disosialisaikan pada semua

- guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter religius yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai karakter religius mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
  - e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter religius pada mata pelajaran yang diampunya.
  - f. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Implikasi pendidikan karakter religius di sekolah dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari guru dan pihak sekolah tetapi juga keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar siswa agar terjadi lingkaran komunitas yang bersinergi dan menghasilkan tatanan masyarakat yang madani.

Diharapkan dengan adanya penerapan pendidikan karakter religius ini dapat meminimalisir bahkan mencegah meningkatnya perilaku kenakalan remaja di kalangan pelajar. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, ada dua mata pelajaran yang dapat dengan secara langsung mengimplementasikannya di kelas masing-masing pada materi ajar terkait dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yakni pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain dua pelajaran tersebut, pelajaran lain lebih pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran.

Beberapa upaya cara pengimplementasian pendidikan karakter disekolah, yaitu:

- a. Integrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran.
- b. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dengan menciptakan budaya sekolah yang berkarakter baik.
- c. Mengintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah sama dengan di Sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa berpengaruh terhadap karakter yang ditampilkan antara lain; nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa di SMA N 1 Subah yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan integritas. Peranan guru dalam menanamkan sikap nilai karakter religius dengan memberikan pengertian kepada siswa bahwa seorang siswa diharuskan mempunyai kedisiplinan dengan orang tua, kesadaran diri, dan cara lain guru mengajarkan dengan memberikan contoh sikap terbuka seperti contoh tindakan keteladanan melalui kegiatan keagamaan dari sikap taat beribadah.

Faktor yang berpengaruh dalam penanaman karakter religius di SMA Negeri 1 Subah terdiri dari faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam penanaman karakter religius. Faktor yang menghambat yaitu terbatasnya waktu untuk membimbing dan mengawasi anak di sekolah, siswa masih mempunyai sifat yang labil dan mudah terpengaruh lingkungan sekitar dan terpengaruh oleh teman pergaulannya. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu keteladanan yang dilakukan guru kepada siswa dengan selalu menanamkan nilai plus dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya keteladanan dari guru saja tetapi perlu adanya kesadaran dari diri sendiri, kebiasaan baik yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan kelas. Hambatan yang

dirasakan guru dalam penanaman religius di SMA Negeri 1 Subah yaitu yang berasal dari diri siswa itu sendiri terlihat bahwa siswa belum mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik, siswa kurang sopan dengan guru, siswa sulit menanamkan kejujuran dan tanggung jawab.

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti memberi saran kepada Sekolah di sarankan lebih tegas menetapkan sanksi terhadap seluruh siswa melalui pendisiplinan aturan penanaman karakter religius pada kegiatan membaca Al quran dan sholat berjamaah di sekolah. Pembina Kerohanian di sarankan menerapkan metode penanaman karakter religius yang baru, misalnya melalui pemberian tugas kreatif menggunakan media sosial. Siswa di sarankan lebih patuh melaksanakan aktivitas penanaman karakter religius yang di terapkan oleh sekolah melalui praktik perilaku sehari-hari baik di sekolah, keluarga, lingkungan bermain maupun masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, dkk. 2014. "The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic". *Komunitas. No. 2. Vol. 6. Hal. 260-270.*
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional.* Jakarta: Baduose Media.
- Hastuti, dkk. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA N 1 Comal)". *Solidarity. No.2. Vol. 4.*
- Moleong J, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remadja Karya.
- Munfarida, Nor. 2017. "The Role of Islamic Education Teacher In Developing CERIA Concept For Student". *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education. No. 1. Vol. 2.*
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Familia.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setiabudi, dkk. 2012. "Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah". *Dalam Solidarity. No.1 Vol.1*
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan.* Yogyakarta: Gava Media.

#### Sumber Undang-Undang

Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 dan PP RI No 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 230).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.